



**TINDAK TUTUR DIREKTIF HUMANIS DALAM FILM  
ANAK NEGERI KISAH MASA KECIL GANJAR PRANOWO  
SUTRADARA MIRWAN ARFAH**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Nurlaili Irias Putri

2101415094

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Nurlaili Irias Putri, NIM 2101415094, dengan judul “*Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah*” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis  
tanggal : 1 Agustus 2019

Semarang, 1 Agustus 2019  
Pembimbing,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum  
NIP 197001091994032001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah” karya,

nama : Nurlaili Irias Putri

NIM : 2101415094

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 16 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

### Panitia Ujian Skripsi



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

198505282010121006

Sekretaris,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Penguji I,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198509272015041001

Penguji III,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

NIP 197001091994032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Nurlaili Irias Putri

NIM : 2101415094

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Nurlaili Irias Putri

NIM 2101415094

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Tindak tutur direktif humanis film merupakan cerminan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya ini saya persembahkan kepada  
Seluruh pendidik di Indonesia  
Almamater, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelas Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kepada pembimbing Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi di kampus Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi;
4. seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
5. kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan motivasi;
6. teman satu dosen pembimbing Ayom Indramayu (PBSI Rombel 2), Muhammad Fauzan (PBSI Rombel 4), dan Riko Hermanto (Sasindo konsentrasi Linguistik) atas kebersamaan, semangat, dan doa;
7. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Upaya ke arah kesempurnaan skripsi ini telah peneliti lakukan, tetapi karena keterbatasan peneliti, skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu peneliti membuka diri menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Semarang, 1 Agustus 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurlaili Iriyas Putri', written in a cursive style.

Nurlaili Iriyas Putri

## ABSTRAK

Putri, Nurlaili Irias. 2019. "Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata kunci: tindak tutur direktif humanis, bentuk tindak tutur direktif humanis, fungsi tindak tutur direktif humanis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai-nilai humanis yang ditandai salah satunya rasa tidak peduli dengan sesama. Akibatnya terjadinya kesalahpahaman persepsi terhadap orang yang menerapkan nilai-nilai humanis. Maka tujuan dari penelitian ini menganalisis nilai-nilai humanis dalam film yang berupa tindak tutur direktif. Analisis yang dilakukan berupa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis dalam Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan yang dilakukan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dasar sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode analisis data adalah metode padan pragmatis yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan dan mitra wicara sebagai alat penentu. Teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) yang digunakan untuk mengklasifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis. Metode penyajian hasil analisis adalah informal, yakni mendeskripsikan hasil dengan menggunakan kata-kata.

Hasil penelitian bentuk tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah meliputi: (1) bentuk tindak tutur direktif humanis langsung 46 data terdiri atas modus deklaratif 1 data, modus interogatif 5 data, dan modus imperatif 40 data. (2) Bentuk tindak tutur direktif humanis tidak langsung 3 data terdiri atas modus deklaratif 1 data dan modus interogatif 2 data. Bentuk tindak tutur direktif humanis yang cenderung digunakan dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah adalah langsung modus imperatif. Nilai-nilai humanis pada bentuk tindak tutur direktif adalah kepedulian. Hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif humanis yang terdapat dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah meliputi: (1) meminta 22 data, (2) memohon 4 data, (3) mengajak 2 data, (4) bertanya 5 data; (5) memerintah 6 data; (6) melarang 2 data, (7) memaafkan 1 data, dan (8) menasihati 7 data. Fungsi tindak tutur direktif humanis yang cenderung digunakan dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah adalah meminta. Nilai-nilai humanis pada fungsi tindak tutur direktif humanis adalah kepedulian.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	25
2.2.1 Pragmatik.....	26
2.2.2 Tuturan Humanis .....	26
2.2.3 Tindak Tutur .....	27
2.2.4 Tindak Tutur Direktif Humanis .....	31
2.2.4.1 Tindak Tutur Direktif Humanis .....	32
2.2.4.2 Teori Bentuk Tindak Tutur Direktif Humanis .....	33
2.2.4.3 Teori Fungsi Tindak Tutur Direktif Humanis .....	34
2.2.5 Hakikat Film .....	46
2.2.6 Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo .....	49
2.3 Kerangka Pikir .....	52
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	53

3.2 Wujud Data .....	53
3.3 Sumber Data .....	53
3.4 Instrumen Penelitian .....	54
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF HUMANIS DALAM FILM ANAK NEGERI KISAH MASA KECIL GANJAR PRANOWO SUTRADARA MIRWAN ARFAH</b>	
4.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Humanis .....	59
4.1.1 Langsung .....	60
4.1.1.1 Modus Deklaratif .....	60
4.1.1.2 Modus Interogatif .....	61
4.1.1.3 Modus Imperatif .....	65
4.1.2 Tidak Langsung .....	70
4.1.2.1 Modus Deklaratif .....	70
4.1.2.2 Modus Interogatif .....	71
4.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif Humanis .....	74
4.2.1 Meminta .....	74
4.2.2 Memohon .....	79
4.2.3 Mengajak .....	82
4.2.4 Bertanya .....	83
4.2.5 Memerintah .....	85
4.2.6 Melarang .....	87
4.2.7 Memaafkan .....	88
4.2.8 Menasihati .....	89
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN .....	97
LAMPIRAN .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkripsi Percakapan Tokoh .....	103
Lampiran 2 Kartu Data .....	129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia baik tulis maupun lisan (Abusyairi, 2013, h.65). Selain itu, bahasa bukan merupakan alat komunikasi satu-satunya, tetapi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Maka dari itu, bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf dalam Suminar, 2016, h.115). Tanpa bahasa manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Bahkan jika komunikasi menggunakan bahasa yang tidak lancar akan membuat penerima pesan merasa jengkel, marah, atau tidak sabar (Mulyaningsih, 2019, h.139).

Bahasa diwujudkan melalui tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mitra tutur dengan tujuan tertentu yang disertai dengan tindakan. Tuturan disebut juga dengan ujaran, yang merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh penutur. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan disebut juga tindak tutur atau tindak ujar (Rustono, 1999, h.32). Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule dalam Astuti, 2016, h.102). Tuturan dapat dimengerti jika terjadinya komunikasi dua arah. Penutur dapat mengetahui respon dari mitra tutur terhadap tuturannya, kemudian melihat umpan balik yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan mitra tutur setelah mendengar tuturan penutur. Dengan demikian, sangat jelas bahwa tindak tutur adalah alat berkomunikasi yang merupakan bagian penting dari pragmatik, karena pragmatik membahas tentang makna dan konteks tuturan (Kartika, 2017, h.137). Seiring dengan pentingnya tindak tutur sebagai alat komunikasi, maka dalam dunia perfilman tindak tutur tidak terlepas karena di dalam film terdapat suatu rangkaian cerita dimana yang diperankan oleh aktor dan aktris untuk menyampaikan sebuah

pesan kepada orang yang melihat dan menontonnya (Rinaldi, F., Hadi, C., & Sinaga, M., 2018, h.3)

Saat ini film menjadi konsumsi berbagai kalangan. Terbukti satu hari Cinemaxx Java Supermall Semarang bisa mencapai 300.000 penonton (Kompas, 2018). Film adalah salah satu karya sastra dalam bentuk drama atau lakon. Karya sastra adalah refleksi atau cerminan dari kehidupan nyata, sosial dan kultural (Prastanti, 2018, h.11). Salah satu karya sastra Film di Indonesia yaitu Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Film ini menginspirasi orang tua yang peduli terhadap anaknya. Sutradara film tersebut ialah Mirwan Arfah dan produser Andika Prabangkara. Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo tayang di bioskop pada 9 Mei 2018. Film ini terinspirasi dari novel Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang ditulis oleh Gatotkoko Suroso. Film ini tentang masa kecil seorang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dari Sekolah Dasar (SD) di Kutoharjo pindah ke Karanganyar hingga lulus kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Film menggunakan bahasa sebagai media berinteraksi atau komunikasi antar tokoh (Sulistiyowati, 2014, h.126).

Bahasa dalam film menjadi unsur utama karena bahasa itu jelas sehingga dapat dimengerti oleh mitra tutur (Midjiono, 2011, h.127). Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dengan mudah dimengerti oleh mitra tutur. Dunia perfilman menggunakan bahasa yang dapat dipahami antara penutur dan mitra tutur supaya terjalin komunikasi dua arah. Komunikasi antar pemain menggunakan bahasa yang dituturkan yang disertai dengan suatu tindakan. Tindakan berupa ujaran tersebut mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk mitra tutur. Nilai adalah yang paling penting dalam sebuah perfilman (Humaniora, 2018). Salah satu nilai yang dapat diteladani oleh penonton adalah nilai humanis. Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme memiliki peran besar untuk dihadirkan dalam masyarakat dewasa ini dikarenakan masyarakat sekarang memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap sesama (Agresti, Agustina, & Canrhas, 2018, h.285).

Dewasa ini terjadi menurunnya nilai-nilai humanis yang ditandai salah satunya rasa tidak peduli dengan sesama (Zainudin, A., & Ediati A., 2016, h.368). Akibatnya terjadinya kesalahpahaman persepsi terhadap orang yang menerapkan nilai-nilai humanis. Berdasar berita online TribunJambi.com (April, 2015) terjadinya fenomena orang tua tidak peduli dengan keselamatan anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua membiarkan anaknya tidak memakai helm saat berkendara. Padahal ketika berkendara helm merupakan bagian dari keselamatan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa kurang peduli orang tua terhadap anak. Selain kejadian tersebut berita CNN Indonesia (Maret, 2019) juga memberitakan bahwa anak membunuh ayahnya karena ditegur untuk tidak merokok. Pembunuhan terjadi karena anak tidak terima ayahnya menegur dia untuk merokok. Padahal maksud ayahnya baik supaya anaknya tuanya tidak sakit-sakitan karena rokok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa kurang peduli orang tua terhadap anak dan kesalahpahaman persepsi. Menilik berbagai fenomena tersebut perlunya setiap orang menerapkan nilai-nilai humanis yang salah satunya rasa peduli terhadap sesamanya (Sari, 2014, h. 24).

Tindak tutur direktif humanis merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis. Nilai-nilai humanis yaitu menghargai pendapat orang lain, kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, dan solidaritas (Hardiman dalam Agresti, Agustina, & Canrhas, 2018, h.289). Oleh karena itu, tindak tutur humanis penting untuk diterapkan dimasyarakat karena humanisme mengajarkan agar berbuat baik terhadap sesama, memanusiakan manusia atas harkat dan martabatnya sebagai manusia (Wibowo, 2017, h.40). Tindak tutur humanis akan membuat kehidupan menjadi damai bahkan meminimalisir kesalahpahaman suruhan yang diinginkan penutur untuk mitra tutur. Tindak tutur direktif humanis baik digunakan dalam tuturan atau percakapan dalam sebuah film guna pembelajaran nilai-nilai humanis dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tindak tutur direktif humanis yang terjadi dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah. Film tersebut dipilih karena yang menjadi objek yang dikisahkan pada film tersebut adalah seorang pemimpin Jawa Tengah yaitu Bapak

Gubernur Ganjar Pranowo. Selain itu, film tersebut memiliki pesan moral yang baik untuk pesan orang tua pada anak dan penghormatan anak pada orang tua (Kompas.com, 2018). Film ini juga terdapat tindak tutur direktif yang memuat nilai-nilai humanis di dalamnya. Jumlah penonton pada saat penayangan pertama mencapai 400 penonton di bioskop Eplaza Kota Semarang dan menjadi nomor 1 yang diantusias oleh penonton (MediaIndonesia.com, 2018) sehingga film ini menarik untuk diteliti.

Tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo adalah tindak tutur yang berwujud tuturan yang diucapkan dengan memperhatikan sikap yang menghormati setiap orang dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk tindak tutur direktif humanis yaitu: langsung dan tidak langsung (Wijana dalam Azizah, Sasongko, & Muarifin, 2018, h.6). Fungsi tindak tutur direktif humanis meliputi: memohon, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan menasihati (Ibrahim dalam Rinaldi, Hadi, & Sinaga, 2018, h.5).

Berikut contoh tuturan film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang merupakan bentuk tindak tutur direktif humanis langsung modus imperatif.

- (1) Konteks: Ketika ibu sedang menghampiri Ganjar yang sedang belajar, ibu menyarankan Ganjar untuk istirahat karena sudah malam.

Ibu: “Lain kali jangan diulang ya, ini pelajaran buat kamu. Bapak menghukum kamu itu karena bapak itu sangat peduli dan mencintaimu kamu sama seperti ibuk mencintai kamu. Bapak sama ibu tidak ingin anak-anaknya tumbuh tanpa aturan tanpa tanggung jawab dan melalaikan tugasnya.”

Ganjar: (memeluk ibu)

Ibu: “Loh, kok malah nangis?”

Ganjar: “Ganjar minta maaf Bu, Ganjar janji *ngga* akan mengulanginya lagi, Ganjar akan disiplin Bu.”

Ibu: “*Iya, ibu percaya. Ya wis kamu sekarang istirahat ya besok sekolah, mengko ndaan kawanen le tangi.*”

‘Iya, ibu percaya. Ya sudah kamu sekarang istirahat ya besok sekolah, nanti kalau kesiangan bangunnya.’

Ganjar: (berbaring ditempat tidur)

Bentuk tindak tutur direktif humanis pada penggalan percakapan tersebut adalah langsung bermodus imperatif karena isi tuturan sesuai dengan kegunaan tuturan itu yaitu memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan

tersebut terjadi pada malam hari di kamar Ganjar. Ketika itu Ganjar sedang bersedih karena kesalahan yang telah diperbuatnya. Ibu datang untuk menjelaskan maksud baik bapak atas hukuman yang diberikan kepada Ganjar. Setelah selesai ibu menasihati Ganjar, ibu meminta Ganjar untuk istirahat karena sudah malam. Ibu tidak ingin jika besoknya Ganjar bangun kesiangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijana (1996, h.30), tuturan langsung adalah tuturan yang memiliki kegunaan secara konvensional yakni sesuai antara modus dan kegunaan. Modus kalimat imperatif berguna untuk memerintah, mengajak, meminta, atau memohon.

Tuturan “*Njar... nek wis cukup nek sinau gek leren ya. Sesok ndak kawanen le tangi.*” termasuk tuturan humanis karena di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis. Humanis yang tercermin yakni peduli yang tampak pada sikap ibu yang memperhatikan anaknya ketika sudah malam untuk anaknya segera istirahat. Hal itu ibu lakukan karena ibu tidak ingin jika anaknya bagunnya kesiangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hardiman (2012, h.12), peduli adalah sikap memperhatikan atau bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar.

Contoh tuturan film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang merupakan fungsi tindak tutur direktif humanis meminta.

(2) Konteks: Pada saat Ganjar bersedih, ibu meminta Ganjar untuk tidak usah bersedih.

Ibu: **“*Wis tho Le, Ndak usah sedhih. Besokkan ya masih bisa ketemu sama teman-temanmu lagi.*”**

‘Sudah tho Mas, tidak usah sedih. Besokkan ya masih bisa ketemu sama teman-temanmu lagi.’

Ganjar: “Ya, Bu.”

Fungsi tindak tutur direktif humanis pada penggalan percakapan tersebut adalah fungsi meminta karena isi tuturan bermaksud meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di dalam angkot ketika perjalanan menuju Karanganyar untuk pindah rumah. Ibu meminta Ganjar untuk tidak usah bersedih karena besoknya bisa bertemu teman-temannya lagi di sekolah. Ganjar dan teman-temannya hanya berpisah rumah bukan berpisah sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim (1993, h.28), fungsi tindak tutur meminta mengekspresikan maksud meminta mitra tutur melakukan sesuatu.



Tuturan “*Wis tho Le, Ndak usah sedhik. Besokkan ya masih bisa ketemu sama teman-temanmu lagi.*” termasuk humanis karena di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis. Humanis yang tercermin yakni peduli yang tampak pada sikap ibu yang memperhatikan kondisi mental anaknya karena berpisah dengan teman mainnya. Ibu meminta untuk Ganjar tidak usah bersedih karena Ganjar hanya berpisah rumah dengan temannya bukan berpisah rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hardiman (2012, h.12), peduli adalah sikap memperhatikan atau bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar.

Tindak tutur direktif yang bermuatan humanis penting untuk kehidupan bermasyarakat. Tindak tutur direktif tidak hanya suatu tuturan supaya mitra tutur melakukan apa yang penutur katakan saja tetapi kata-kata yang disampaikan bermuatan humanis sangat perlu. Tuturan humanis digunakan supaya tidak melukai hati mitra tutur. Selain itu, tuturan humanis diharapkan mitra tutur berkenan untuk malakukannya. Sehubungan hal tersebut, tindak tutur direktif humanis pada film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah menarik diteliti terutama pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah?
- 2) Bagaimana fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- 1) Menganalisis bentuk tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah.

- 2) Menganalisis fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik. Hasil penelitian ini dapat menambah teori-teori yang sudah ada dalam perkembangan ilmu pragmatik khususnya tentang kajian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis.
- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu kebahasaan dalam kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif humanis karena dalam bahasa, bahasa itu rasa dalam komunikasi direktif digunakan untuk menjalin relasi atau hubungan antar mitra tutur. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan kepada peneliti tentang kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur direktif humanis dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian merupakan tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir dan mengamati serta tidak lepas dari sebuah pernyataan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan hasil penelitian yang terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi (persamaan dan perbedaan), kekurangan, kelebihan, dan kontribusi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga peneliti memiliki kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Ada dua kategori tinjauan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai tindak tutur dan humanis. Tinjauan hasil penelitian terdahulu tentang tindak tutur merujuk pada penelitian Arani (2012), Darmayanti, Jatmika & Yubiliana (2014), Rahma (2014), Kurniawati (2015), Nourzad & Jabbari (2015), Nurjanah, Yarno & Hermoyo (2016), Astuti (2017), Rachman (2017), Banikalef (2017), Basra & Thoyyibah (2017), Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018), Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018), Hartini, Chamalah & Arsanti (2018), dan Rahman & Hidayat (2019). Tinjauan hasil penelitian terdahulu tentang humanis merujuk pada penelitian Ariyanti & Zulaeha (2017) dan Agresti, Agustina, & Canrhas (2018).

Arani (2012) melakukan penelitian berjudul *A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices*. Penelitian ini tentang tindak tutur direktif yang digunakan anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Irani. Tujuan untuk menganalisis semua kontribusi direktif anak-anak zaman ini mengenai sistem preferensi yang tampaknya terjadi dalam pemilihan bentuk kata yang mereka gunakan. Metode pengumpulan data dengan cara direkam kemudian dianalisis percakapannya. Hasil penelitian ini yaitu menyelidiki tindak tutur direktif anak-anak mengkonfirmasi fakta bahwa mereka menyadari parameter sosial dari pembicaraan. Selain itu, mereka menggunakan bentuk linguistik yang berbeda

dengan yang digunakan oleh orang dewasa sebagai penanda kesopanan, seperti tolong dan lain-lain. Berikutnya, mereka menggunakan deklaratif dengan kekuatan ilokusi untuk menandai jarak.

Perbedaan mendasar antara penelitian Arani (2012) dengan penelitian ini yakni analisisnya. Arani (2012) menganalisis kesantunan dalam dialog bahasa anak dan orang dewasa, sedangkan peneliti menganalisis tindak tutur direktif dalam film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Persamaan mendasar antara penelitian dan peneliti yakni kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Perbedaan penelitian Arani (2012) dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber datanya. Penelitian Arani (2012) sumber datanya dari percakapan anak-anak selama pembelajaran dan bermain di Taman Kanak-kanak Irani, sedangkan peneliti sumber data berasal dari film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Penelitian yang dilakukan Arani (2012) sudah baik karena menganalisis semua kontribusi direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) melakukan penelitian berjudul *Tipe Tindak Tutur dalam Kamunikasi Dental Hipnosis: Suatu Kajian Pragmatik*. Penelitian ini tentang menganalisis tipe-tipe tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif yang digunakan oleh dokter gigi dalam berkomunikasi dengan pasiennya. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan tipe tindak tutur yang digunakan dokter gigi dalam komunikasi dental hipnosis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu tipe tindak tutur yang dimanfaatkan dokter gigi dalam komunikasi dental hipnosis didominasi oleh asertif menyatakan, direktif memerintah, dan ekspresif memuji.

Perbedaan mendasar antara peneliti Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) memaparkan permasalahan tipe-tipe tindak tutur yang

digunakan antara dokter gigi dan pasiennya, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) yakni percakapan antara dokter gigi dan pasien, sedangkan peneliti sumber datanya berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) sudah baik karena menganalisis tipe-tipe tindak tutur. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Darmayanti, Jatmika, & Yubiliana (2014) yakni tipe tindak tutur direktif yaitu salah satunya memerintah. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Rahma (2014) melakukan penelitian berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. Penelitian ini tentang menganalisis tindak tutur ilokusi pada film Animasi Meraih Mimpi. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi. Selain itu, mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi dalam film animasi Meraih Mimpi. Metode penelitian yang digunakan metode padan pragmatis dengan menggunakan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini yaitu jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu asertif (mengeluh), direktif (menyarankan), komisif (menawarkan), ekspresif (berterimakasih), dan direktif (menjatuhkan hukuman). Fungsi yang ditemukan yaitu fungsi kompetitif tindak tutur memerintah, fungsi menyenangkan tindak tutur berterimakasih, fungsi berkerja sama tindak tutur melaporkan, dan fungsi bertentangan tindak tutur menjatuhkan hukuman.

Perbedaan mendasar antara peneliti Rahma (2014) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Rahma (2014) memaparkan permasalahan jenis

dan fungsi tindak tutur ilokusi, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Rahma (2014) yakni film Animasi Meraih Mimpi, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Rahma (2014) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Rahma (2014) sudah baik karena menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Rahma (2014) yakni jenis tindak tutur direktif salah satunya menyarankan dan fungsi memerintah. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Kurniawati (2015) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiyakto dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Kelas X SMA*. Penelitian ini tentang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film Kehormatan di Balik Kerudung Balik Kerudung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) macam-macam kategori tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama pada film Kehormatan di Balik Kerudung; (2) wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama pada film Kehormatan di Balik Kerudung; dan (3) relevansi kategori tindak tutur ilokusi tokoh utama dengan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara di kelas X SMA. Metode analisis yang digunakan yaitu metode padan. Hasil penelitian tersebut adalah (1) macam-macam kategori tindak tutur ilokusi yang meliputi, kategori asertif sebanyak 27 tuturan yaitu menyatakan 7 tuturan, mengemukakan pendapat 3 tuturan, memberitahu 12 tuturan, mengeluh 5 tuturan; kategori direktif sebanyak 16 tuturan yaitu mengajak 2 tuturan, meminta 6 tuturan, menyuruh 6 tuturan, dan menyarankan 2 tuturan; kategori komisif sebanyak 5 tuturan yaitu menjanjikan; kategori ekspresif 1 tuturan yaitu memuji; kategori deklaratif 1 tuturan yaitu

melarang. (2) wujud tuturan yang digunakan tokoh utama adalah tuturan langsung dan tidak langsung. (3) relevansi antara tindak tutur ilokusi pada film Kehormatan di Balik Kerudung dengan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara SMA, keterampilan menyimak: peserta didik mampu memahami tuturan secara langsung dan tidak langsung melalui tuturan ilokusi yang terdapat dalam film, keterampilan berbicara, peserta didik mampu berbicara dengan tepat dan santun sesuai dengan konteks.

Perbedaan mendasar antara peneliti Kurniawati (2015) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Kurniawati (2015) memaparkan permasalahan kategori, wujud, dan relevansi tindak tutur ilokusi untuk pendidikan, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Kurniawati (2015) yakni film Kehormatan di Balik Kerudung, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Kurniawati (2015) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2015) sudah baik karena menganalisis kategori, wujud, dan relevansi tindak tutur ilokusi. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Kurniawati (2015) yakni kategori tindak tutur direktif meliputi: mengajak, meminta, menyuruh, dan menyarankan. Wujud tindak tutur direktif meliputi: langsung dan tidak langsung. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Nourzad & Jabbari (2015) melakukan penelitian berjudul *A Cross-Linguistic Analysis of English-Persian Commissives and Directives in of Mice and Men*. Penelitian tersebut tentang meneliti bentuk tindak tutur komisif dan direktif yang ada pada Mice dan Men. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk tindak tutur komisif dan direktif yang diucapkan oleh Mice dan Men.

Guna mendapatkan hasil yang lebih tepat, penelitian tersebut terbatas pada ruang lingkupnya pada dua kategori taksonomi tindak tutur Searle, yaitu, komisif dan direktif. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sehubungan dengan kesetaraan terjemahan, ekuivalen dinamis lebih banyak ditemukan daripada yang formal, sementara mengenai pergeseran kelangsungan, kategori dari di antara pergeseran lebih banyak dari pada yang di dalam pergeseran. Temuan penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa sekitar 58,5 persen dari padanan terjemahan terletak di tingkat ketiga kualitas terjemahan, yaitu, terjemahan yang berhasil, sementara sehubungan dengan pergeseran kelangsungan sekitar 74,5 persen dari kedua pengertian itu dapat dibenarkan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Nourzad & Jabbari (2015) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Nourzad & Jabbari (2015) memaparkan permasalahan jenis tindak tutur komisif dan direktif, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Nourzad & Jabbari (2015) yakni Mice dan Mine, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Nourzad & Jabbari (2015) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Nourzad & Jabbari (2015) sudah baik karena menganalisis jenis tindak tutur komisif dan direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Status dan Comment Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VIII Tahun Akademik 2014/2015*. Penelitian ini tentang tindak tutur ilokusi pada status dan *comment* pada akun media sosial *facebook*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tuturan ilokusi pada status dan *comment facebook* pada mahasiswa



pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII tahun akademik 2014/2015. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut (1) tindak tutur ilokusi yang ditemukan atas lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, tindak tutur representatif meliputi melaporkan, menunjukkan, penegasan, menyatakan, pernyataan suatu fakta, dan mengusulkan. Tindak tutur direktif meliputi menyuruh, mendesak, menyarankan, meminta tolong, dan pemberian saran. Tindak tutur ekspresif meliputi kesenangan, kesulitan, mengeluh, dan kesedihan. Tindak tutur komisif meliputi penawaran, berjanji, dan bersumpah. Tindak tutur deklarasi meliputi memutuskan, melarang, membatalkan. (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas empat fungsi yaitu fungsi bekerja sama meliputi mengajarkan, menyatakan, dan melaporkan. Fungsi menyenangkan meliputi menawarkan dan mengundang. Fungsi bertentangan meliputi memarahi dan mengancam. Fungsi kompetitif meliputi meminta dan memerintah.

Perbedaan mendasar antara peneliti Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) memaparkan permasalahan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada media sosial facebook mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII tahun akademik 2014/2015, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Kurniawati (2015) yakni akun facebook mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII tahun akademik 2014/2015, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) sudah baik karena menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi

penelitian yang dilakukan Nurjanah, Yarno, & Hermoyo (2016) yakni bentuk tindak tutur direktif meliputi: menyuruh, mendesak, menyarankan, meminta tolong, dan pemberian saran. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Astuti (2017) melakukan penelitian berjudul *Kesantunan Direktif dan Ekspresif dalam Wacana Film Kartun Adit Sopo Jarwo (Directive and Expressive Politeness in The Discourse Of The Cartoon Film Of Adit Sopo Jarwo)*. Penelitian ini tentang menganalisis kesantunan bertutur direktif dan ekspresif dalam film kartun Adit Sopo Jarwo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan teknik pengunduhan, melihat, simak, dan catat. Hasil penelitian ini yaitu wujud kesantunan direktif yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, persilaan atau perizinan. Wujud kesantunan ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih, menyesalkan, permintaan maaf, serta mengecam. Strategi kesantunan direktif dan ekspresif adalah negatif dan positif. Fungsi kesantunan direktif dan ekspresif yaitu menyatakan, menanyakan, memerintah.

Perbedaan mendasar antara peneliti Astuti (2017) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Astuti (2017) memaparkan permasalahan wujud dan fungsi tindak tutur direktif dalam film kartun Adit Sopo Jarwo, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Astuti (2017) yakni film kartun Adit Sopo Jarwo, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Astuti (2017) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Astuti (2017) sudah baik karena menganalisis wujud dan fungsi tindak tutur direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Astuti (2017) yakni fungsi

tindak tutur direktif meliputi: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, dan pemberian izin. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Rachman (2017) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam Film Umar*. Penelitian ini tentang menganalisis tindak tutur direktif bahasa arab dalam film Umar. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film Umar dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktifnya. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan jenis tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film Umar berjenis tindak tutur langsung dengan bentuk kalimat imperatif, tindak tutur tidak langsung dengan bentuk kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Adapun fungsi tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film Umar yaitu: memerintah, melarang, meminta, menasihati, mengajak, mengharapkan, memperingatkan, menantang, dan mempersilakan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Rachman (2017) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Rachman (2017) memaparkan permasalahan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Umar, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Rachman (2017) yakni film Umar, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Rachman (2017) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Rachman (2017) sudah baik karena menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Rachman (2017) yakni bentuk tindak tutur direktif meliputi: langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal.

Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Banikalef (2017) melakukan penelitian berjudul *A Sociolinguistic Study of Speech Act Realization Patterns in Jordanians' Facebook Status Update*. Penelitian ini tentang menganalisis pola penggunaan tindak tutur pada status *facebook* mahasiswa Jordan. Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis pola penggunaan tindak tutur apa saja yang digunakan pada status *facebook* mahasiswa Jordan. Penelitian tersebut menganalisis menggunakan taksonomi dari Searle mengenai tindak tutur yang berupa representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat tindak tutur deklaratif dan komisif. Selain itu, ditemukan beberapa status yang mengandung *God's Invocation* (Doa kepada Tuhan), humor, dan kutipan. Analisis data menunjukkan 29% status yang mereka buat terdiri dari tindak tutur ekspresif, diikuti asertif sebanyak 26%, direktif 15%, *God's Invocation* 12%, humor 9%, dan kutipan 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 29% status digunakan untuk berbagi keadaan psikologis antar pengguna atau reaksi emosional terhadap situasi tertentu. Sedangkan 26% dari tindak tutur asertif yang dihasilkan menunjukkan informasi yang ingin dibagikan oleh pengguna *facebook* mengenai aktivitas yang mereka lakukan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Banikalef (2017) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Banikalef (2017) memaparkan permasalahan pola penggunaan tindak tutur pada *facebook* yang digunakan oleh mahasiswa Jordan, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Banikalef (2017) yakni *facebook* mahasiswa Jordan, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Banikalef (2017) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Banikalef (2017) sudah baik karena menganalisis pola

penggunaan tindak tutur. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Basra & Thooyibah (2017) melakukan penelitian berjudul *A Speech Act Analysis of Teacher Talk in An Efl Classroom*. Penelitian ini tentang analisis tindak tutur yang disampaikan oleh guru bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Tujuan penelitian tersebut untuk meneliti tindak tutur yang disampaikan oleh Guru/Pengajar Bahasa Inggris berdasarkan klasifikasi tindak tutur dengan teori dari John R. Searle (1999). Analisis data menggunakan teori John R. Searle. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat klasifikasi tindak tutur yang digunakan oleh guru/pengajar Bahasa Inggris selama mengajar. Masing-masing klasifikasi memiliki prosentase yang berbeda yakni dominasi tindak tutur direktif sebanyak 70%, tindak tutur representatif sebanyak 21%, serta tindak tutur ekspresif dan komisif sebanyak masing-masing 6% dan 3 %. Alasan mengapa beliau lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif dibanding tindak tutur yang lain adalah selain bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hal itu juga bertujuan untuk menerapkan prinsip *Communicative Language Teaching*.

Perbedaan mendasar antara peneliti Basra & Thooyibah (2017) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Basra & Thooyibah (2017) memaparkan permasalahan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa Asing, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Sumber data yang digunakan Basra & Thooyibah (2017) yakni percakapan guru bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris, sedangkan peneliti berupa film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Persamaan mendasar antara penelitian Basra & Thooyibah (2017) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Basra & Thooyibah (2017) sudah baik karena

menganalisis jenis tindak tutur. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film Surat Dari Praha Karya Angga Dwimas Sasongko*. Penelitian ini tentang analisis tindak tutur direktif yang ada dalam film Surat Dari Praha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Surat Dari Praha karya Angga Dwimas Sasongko. Metodologi penelitiannya secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif dan secara teoretis menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis data secara induktif dan penyajian data menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pada bentuk tindak tutur direktif yaitu langsung dan tidak langsung. Fungsi tindak tutur direktif yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) memaparkan permasalahan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Surat Dari Praha, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) yakni film Surat Dari Praha, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) sudah baik karena menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Azizah, Sasongko, & Muarifin (2018) yakni bentuk tindak tutur direktif meliputi: langsung dan tidak langsung. Fungsi tindak tutur meliputi: perintah, permintaan,

ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian ini tentang analisis tindak tutur direktif dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan teknik pengunduhan, melihat, simak, dan catat. Hasil penelitian pada jenis tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Pada fungsi tindak tutur direktif yaitu memohon, mengaharapkan, mengajak, meminta, bertanya, mengarahkan, mengarahkan dan bertanya, mengharuskan, melarang, memaafkan, memperingatkan, dan menyarankan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) memaparkan permasalahan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) yakni film 99 Cahaya di langit Eropa, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) sudah baik karena menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Rinaldi, Hadi, & Sinaga (2018) yakni fungsi tindak tutur direktif meliputi: memohon, mengaharapkan, mengajak, meminta, bertanya, mengarahkan, mengarahkan dan bertanya, mengharuskan, melarang, memaafkan,

memperingatkan, dan menyarankan. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) melakukan penelitian berjudul *Pandangan Kitab Bulughul Maram Terhadap Tindak Tutur Direktif Pada Acara ILC*. Penelitian ini tentang menganalisis pandangan kitab bulughul maram terhadap tindak tutur direktif pada acara ILC. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan pandangan kitab bulughul maram terhadap tindak tutur direktif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak libat bebas cakap. Hasil penelitian ini berupa 20 hadis dari kitab bulughul maram yang sesuai atau relevan dengan tindak tutur direktif.

Perbedaan mendasar antara peneliti Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) memaparkan permasalahan jenis tindak tutur yang terdapat dalam kitab bulughul maram, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) yakni kitab bulughul maram, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Hartini, Chamalah, & Arsanti (2018) sudah baik karena menganalisis jenis tindak tutur direktif. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Rahman & Hidayat (2019) melakukan penelitian berjudul *Tindak Ujar Pada Anak Hiperaktif Usia Dua Tahun*. Penelitian ini tentang menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh anak hiperaktif usia dua tahun. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui tindak ujaran pada anak hiperaktif usia dua tahun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut



adalah menunjukkan bahwa anak hiperaktif pada usia dua tahun telah mampu memproduksi struktur kalimat yang dapat berupa pernyataan, permintaan maupun pertanyaan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Rahman & Hidayat (2019) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Rahman & Hidayat (2019) memaparkan permasalahan jenis tindak tutur yang digunakan oleh anak hiperaktif pada usia dua tahun, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, peneliti juga memberikan muatan humanis untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Rahman & Hidayat (2019) yakni percakapan anak hiperaktif usia dua tahun, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Rahman & Hidayat (2019) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Penelitian yang dilakukan Rahman & Hidayat (2019) sudah baik karena menganalisis jenis tindak tutur yang digunakan oleh anak hiperaktif usia dua tahun. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Tinjauan hasil penelitian terdahulu mengenai humanis yaitu Ariyanti & Zulaeha (2017) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*. Penelitian ini tentang menganalisis tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang. Selain itu, mendeskripsikan karakter tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang. Tidak hanya itu, peneliti juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang. Metode penelitian ini menggunakan

metode padan pragmatis. Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian ini bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang memiliki muatan humanis. Fungsi tindak tutur ekspresif yaitu pujian, kritik dan saran, serta ucapan yang didalamnya berisi nilai humanis. Karakter tindak tutur ekspresif yaitu dimensi konteks sosial, interaksional, dan individual agency.

Perbedaan mendasar antara peneliti Ariyanti & Zulaeha (2017) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Ariyanti & Zulaeha (2017) memaparkan permasalahan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Sumber data yang digunakan Ariyanti & Zulaeha (2017) yakni interaksi pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang, sedangkan peneliti berupa film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Persamaan mendasar antara penelitian Ariyanti & Zulaeha (2017) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik dan bermuatan nilai humanis. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode padan pragmatis. Penelitian yang dilakukan Ariyanti & Zulaeha (2017) sudah baik karena menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Ariyanti & Zulaeha (2017) yakni nilai-nilai humanis meliputi: kepedulian, kasih sayang, dan keterbukaan. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis.

Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) melakukan penelitian berjudul *Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*. Penelitian ini tentang analisis nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu penulis Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai humanis yang terdapat pada novel tersebut. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian nilai-nilai humanisme yang ditemukan yaitu tidak tega, penuh kasih sayang,

pembela sesama, peduli, tolong menolong, setia kawan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, saling menghargai, rendah diri, dapat dipercaya, melakukan yang terbaik, dan menghargai sebuah kehidupan.

Perbedaan mendasar antara peneliti Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang diteliti. Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) memaparkan permasalahan nilai-nilai humanisme dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*, sementara itu dalam penelitian ini memaparkan permasalahannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Sumber data yang digunakan Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) yakni novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, sedangkan peneliti berupa film *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Persamaan mendasar antara penelitian Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan mengkaji nilai-nilai humanis. Penelitian yang dilakukan Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) sudah baik karena menganalisis nilai-nilai humanisme. Kekurangannya belum menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis. Kontribusi penelitian yang dilakukan Agresti, Agustina, & Canrhas (2018) yakni nilai-nilai humanis meliputi: tidak tega, penuh kasih sayang, pembela sesama, peduli, tolong menolong, setia kawan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, saling menghargai, rendah diri, dapat dipercaya, melakukan yang terbaik, dan menghargai sebuah kehidupan. Kebaruan penelitian ini yakni menganalisis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai-nilai humanis dalam film.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu peneliti memiliki kontribusi keilmuan yang berupa kebaruan penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang memuat nilai-nilai humanis.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pragmatik, tuturan humanis, tindak tutur, tindak tutur direktif humanis (hakikat tindak tutur direktif humanis, teori bentuk tindak tutur direktif humanis, dan teori fungsi tindak tutur

direktif humanis), hakikat film, film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo.

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu bidang dari ilmu linguistik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan dalam komunikasi (Wijana, 1996, h.1). Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan (Rustono, 1999, h.5). Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari mengenai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013, h.2). Pragmatik adalah telaah tentang hubungan antara lambang dengan penafsiran (Asep dalam Chaer, 2014, h.56). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2014, h.3). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna tuturan dengan memperhatikan konteks tuturan berlangsung.

Kajian pragmatik terdiri atas: tindak bahasa atau tindak tutur (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis (Rohmadi, 2017, h.8). Tindak bahasa atau tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur percakapan merujuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Praanggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi pemakai bahasa (penutur) dan bagi penanggap tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan yang dihasilkan oleh lawan tutur. Deiksis adalah konsep yang mewardahi perujukan dalam tindak berbahasa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu kajian pragmatik.

### **2.2.2 Tuturan Humanis**

Tuturan adalah sesuatu yang diujarkan oleh pengujar atau penutur. Humanis dapat dimaknai sebagai prinsip, sikap dan tindakan menghormati nilai-

nilai kemanusiaan (Nuryatin, 2016, h.9). Humanis adalah sikap yang secara prinsip menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia, dalam martabatnya sebagai makhluk yang bebas, yang berhak menentukan sendiri arah kehidupan serta kenyakinannya (Suseno dalam Wibowo dkk, 2017, h.35). Tuturan humanis adalah tuturan yang berisi nilai humanis (Ariyanti & Zulaeha, 2017, h.114). Berdasarkan uraian tersebut, tuturan humanis adalah tuturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis.

Nilai-nilai humanis meliputi: menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat), kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, dan solidaritas (Hardiman, 2012, h.7-36). Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah kebebasan untuk berargumentasi. Kerjasama adalah sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Rela berkorban adalah merelakan waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan. Peduli adalah sebuah sikap memperhatikan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Tolong-menolong adalah mau membantu atau menolong baik dalam bentuk material maupun bentuk tenaga atau moral. Solidaritas adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerjasama dengan orang lain.

### **2.2.3 Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Rustono, 1999, h.31). Mengujarkan tuturan merupakan tindak tutur karena melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Perantara tuturan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2014, h.50). Tindak tutur merupakan gejala individu yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa (Ariyanti & Zulaeha, 2017, h.112). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan

melakukan tindakan mengujarkan tuturan yang memanfaatkan kalimat dengan media bahasa yang dimengerti oleh penutur dan lawan tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2014, h.47). Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2014, h.99). Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2017, h.29). Berdasar pendapat tersebut, peristiwa tutur adalah satu rangkaian tindak tutur dalam bentuk ujaran menggunakan bahasa yang melibatkan dua pihak (penutur dan lawan tutur) dengan satu pokok tuturan dengan memperhatikan waktu, tempat, dan situasi.

Peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Hymes dalam Chaer, 2014, h.48). Kedelapan komponen SPEAKING sebagai berikut.

- a. *Setting and scene, setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
- b. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. *Act sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.
- f. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g. *Norms of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

h. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Jenis-jenis tindak tutur ada 3 yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

**a. Tindak Lokusi**

Tindak tutur lokusi atau *the act of saying something* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 2011, h.21). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur lokusi dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2014, h.53). Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Searle dalam Rohmadi, 2017, h.32). Tindak lokusi sebagai berikut.

- (1) Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra.
- (2) Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.
- (3) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesiakan Mengadakan Seminar Internasional dengan Pembicara Utama Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Peserta Seminar ini diperuntukan untuk umum dari Mahasiswa S1, S2, atau S3 seluruh Indonesia.

Tuturan (1) merupakan penyampaian informasi mengenai cerita pendek merupakan salah satu karya sastra. Tuturan (2) merupakan penyampaian informasi bahwa fungsi bahasa salah satunya sebagai alat komunikasi. Tuturan (3) merupakan penyampian informasi mengenai kegiatan Seminar Internasional yang dilakukan oleh Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan pembicara kunci Rektor UNNES. Peserta seminar terdiri atas mahasiswa S1, S2, dan S3 seluruh Indonesia.

**b. Tindak Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi atau *the act of doing something* adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 2011, h.21). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer, 2014, h.53). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan

untuk melakukan sesuatu (Searle dalam Rohmadi, 2017, h.32). Tindak ilokusi sebagai berikut.

- (4) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.
- (5) Santoso sedang sakit.
- (6) Ada anjing gila!

Tuturan (4) jika diucapkan kepada mahasiswa semester XII, bukan hanya sekadar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan tuturan (5) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tuturan (6) biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti.

Ada lima kategori tindak tutur yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi (Searle dalam Rohmadi, 2017, h.32). Representatif adalah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatanya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujaranya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. Deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memberikan maaf.



### c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya (Wijana, 2011, h.21). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer, 2014, h. 53). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Searle dalam Rohmadi, 2017, h.32). Tindak tutur perlokusi sebagai berikut.

(7) Kemarin ayahku sakit.

(8) Rumahnya jauh.

(9) Televisi 20 inchi.

Tuturan (7) diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Tuturan (8) bila diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Tuturan (9) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung ilokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

#### 2.2.4 Tindak Tutur Direktif Humanis

Bahasan tindak tutur direktif humanis yaitu hakikat tindak tutur direktif humanis, teori bentuk tindak tutur direktif humanis, dan teori fungsi tindak tutur direktif humanis.

#### 2.2.4.1 Tindak Tutur Direktif Humanis

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan didalam tuturan (Rustono, 1999, h.41). Tindak tutur direktif adalah ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993, h.27). Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran (Searle dalam Rohmadi, 2017, h.35). Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif sebagai berikut.

- (23) Tolong, ambilkan buku saya di kursinya.
- (24) Cepat berangkat!
- (25) Sebaiknya sekarang kamu belajar jangan bermain biar besok mendapatkan nilai A.

Tuturan (25), (26), dan (27) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan (25) merupakan tindak tutur direktif untuk mengambilkan buku di kursinya. Tuturan (26) merupakan tindak tutur direktif untuk cepat berangkat menuju rumah nenek. Tuturan (27) merupakan tindak tutur direktif untuk anaknya belajar supaya mendapatkan nilai A.

Humanis dapat dimaknai sebagai prinsip, sikap dan tindakan menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Nuryatin, 2016, h.9). Humanis adalah sikap yang secara prinsip menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia, dalam martabatnya sebagai makhluk yang bebas, yang berhak menentukan sendiri arah kehidupan serta kenyakinannya (Suseno dalam Wibowo dkk, 2017, h.35). Tuturan humanis adalah tuturan yang berisi nilai humanis (Ariyanti & Zulaeha, 2017, h.114). Berdasarkan uraian tersebut, tuturan humanis adalah tuturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif humanis adalah tindak tutur yang berwujud tuturan yang bermaksud supaya mitra tutur melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur, yang diungkapkan dengan tuturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanis.

#### **2.2.4.2 Teori Bentuk Tindak Tutur Direktif Humanis**

Bentuk tindak tutur direktif humanis merupakan tuturan yang memiliki bentuk penyampaian tuturan kepada mitra tutur yang mengandung nilai-nilai humanis. Ada tiga teori bentuk tindak tutur direktif menurut: I Dewa Putu Wijana (1996, hh.30-32), I Dewa Putu Wijana & Muhammad Rohmadi (2011, hh.28-30), dan Rustono (1999, h.43). Berdasarkan ketiga ahli, semuanya menjelaskan bentuk tindak tutur direktif humanis ada dua yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk tindak tutur direktif meliputi: tindak tutur langsung dan tidak langsung.

##### **a. Langsung**

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang memiliki kegunaan secara konvensional yakni sesuai antara modus dan kegunaan. Secara konvensional modus kalimat berita atau deklaratif berguna untuk memberikan suatu (informasi), kalimat tanya atau interogatif berguna untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah berguna untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Tindak tutur langsung sebagai berikut.

(10) Nia sedang membantu ibunya mencuci baju.

(11) Mengapa kamu bersedih?

(12) Ambulkan laptop saya di meja!

Tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tindak tutur langsung karena memiliki kegunaan secara konvensional yakni antara modus dan kegunaan. Tuturan (10) bermodus kalimat deklaratif berguna untuk memberitahu jika Nia sedang membantu ibunya mencuci baju. Tuturan (11) bermodus kalimat interogatif berguna untuk menanyakan mengapa temannya bersedih. Tuturan (12) bermodus kalimat imperatif berguna untuk memerintah sekretarisnya mengambil laptop yang ada di meja rapat.

##### **b. Tidak Langsung**

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang memiliki kegunaan tidak secara konvensional yakni tidak sesuai antara modus dan kegunaan. Modus deklaratif secara konvensional berguna untuk memberitahu tetapi tujuan sebenarnya penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan halus. Modus interogatif secara konvensional berguna untuk menanyakan sesuatu

tetapi tujuan sebenarnya penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan halus. Tindak tutur tidak langsung sebagai berikut.

(13) Ada es batu di kulkas.

(14) Di mana pisau yang biasa untuk memotong buah?

Tuturan (13) dan (14) merupakan tindak tutur tidak langsung karena memiliki kegunaan yang tidak konvensional yakni antara modus dan kegunaan. Tuturan (13) bila diucapkan kepada anaknya untuk membuat minuman dingin menggunakan es batu, bertujuan untuk memerintahkan mitra tutur mengambil es batu. Tuturan tersebut bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa ada es batu di kulkas tetapi juga memerintah anaknya untuk mengambil es batu. Demikian pula tuturan (14) bila diutarakan oleh seseorang majikan kepada pembantu, tidak semata-mata bertujuan untuk menanyakan dimana pisau yang biasa untuk memotong buah, tetapi juga secara tidak langsung memerintah pembantunya untuk mengambil pisaunya.

#### **2.2.4.3 Teori Fungsi Tindak Tutur Direktif Humanis**

Fungsi tindak tutur direktif humanis adalah tuturan yang bermaksud untuk mitra tutur melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur menggunakan tuturan yang mengandung nilai-nilai humanis. Ada tiga teori fungsi tindak tutur direktif menurut: Harum Joko Prayitno, Syukur Ibrahim, dan Rustono. Fungsi tindak tutur direktif meliputi: fungsi memohon, fungsi pertanyaan, fungsi perintah, fungsi larangan, fungsi pemberian izin, dan fungsi menasihati (Ibrahim, 1993, hh.28-33).

##### **a. Fungsi Memohon**

Fungsi memohon yaitu dalam mengucapkan sesuatu, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi memohon mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu. Selain itu, bermaksud untuk mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur. Tindakan dalam fungsi memohon meliputi: meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong (Ibrahim, 1993, h.28).

Fungsi meminta bermaksud untuk mengutarakan suatu permintaan penutur kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Fungsi mengemis bermaksud untuk mengekspresikan permintaan dengan lebih santun kepada mitra tutur. Fungsi memohon bermaksud untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun dan hormat. Fungsi menekan bermaksud untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mengundang bermaksud mengundang mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi berdoa bermaksud untuk mengekspresikan harapan, dan pujian kepada Tuhan. Fungsi mengajak bermaksud untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta kepada penutur. Fungsi mendorong bermaksud mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif memohon sebagai berikut.

- (28) Dina: “Saya mohon, kamu saja yang datang dalam acara itu.”  
Winda: “Baiklah”

Tuturan (28) merupakan fungsi tindak tutur direktif memohon karena mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut memiliki fungsi memohon kepada mitra tuturnya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan “Saya mohon, kamu saja yang datang dalam acara itu”, tuturan tersebut merupakan tuturan direktif memohon karena tuturan tersebut bermaksud memohon yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Dina yang memohon kepada Winda apabila untuk dia saja yang datang dalam acara ulang tahun rekan kerjanya. Mitra tutur tersebut adalah Winda yang melaksanakan keinginan penutur.

#### **b. Fungsi Pertanyaan**

Fungsi pertanyaan yaitu dalam mengucapkan sesuatu, penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur untuk memperoleh informasi. Fungsi pertanyaan mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan informasi yang diinginkan penutur. Selain itu, bermaksud supaya mitra tutur menyampaikan informasi yang diinginkan oleh penutur. Tindakan fungsi pertanyaan meliputi: bertanya, berinkuiri, dan mengintrogasi (Ibrahim, 1993, h.28).

Fungsi bertanya adalah bermaksud meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu hal. Fungsi mengintrogasi bermaksud untuk menanyakan sesuatu yang bersifat terstruktur, detail, dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan. Fungsi tindak tutur direktif pertanyaan sebagai berikut.

- (29) Polisi: “Apakah sebelum kamu pergi, kamu melihatnya di rumah?”  
 Saksi: “Iya Pak saya melihatnya. Ia membawa tas ransel kecil”

Tuturan (29) merupakan tuturan direktif fungsi pertanyaan karena tindak tutur yang dilakukan oleh penutur menanyakan mitra tutur apakah ia melihat tersangka di rumahnya. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif bertanya adalah tuturan “Apakah sebelum kamu pergi, kamu melihatnya di rumah?” yang bermaksud bertanya yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah polisi yang bertanya kepada saksi apakah sebelum ia pergi dari rumahnya, ia melihat tersangka di rumah dan mitra tuturnya adalah saksi yang menjawab pertanyaan.

### c. Fungsi Perintah

Fungsi perintah yaitu dalam mengucapkan sesuatu penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi perintah mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya diatas mitra tutur merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur melakukan sesuatu. Selain itu, fungsi perintah bermaksud untuk mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur. Tidakan fungsi memerintah meliputi: memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan (Ibrahim, 1993, h.28).

Fungsi memerintah bermaksud untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi menghendaki bermaksud menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mengomando bermaksud mengomando mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menuntut bermaksud menuntut mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi mendikte bermaksud mendikte mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mengarahkan bermaksud mengarahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi menginstruksikan bermaksud menginstruksikan mitra tutur

melakukan sesuatu. Fungsi mengatur bermaksud mengatur mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mensyaratkan bermaksud mitra tutur untuk mensyaratkan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif memerintah sebagai berikut.

- (30) Bowo: “Pergi sekarang!”  
 Indah: “Baik”

Tuturan (30) merupakan tindak tutur direktif fungsi perintah karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif perintah adalah tuturan “Pergi sekarang!” yang bermaksud memerintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Bowo yang memerintah Indah untuk pergi dan mitra tuturnya adalah Indah yang diperintah oleh Bowo untuk pergi dari tempat belajarnya.

#### **d. Fungsi Larangan**

Fungsi larangan yaitu dalam mengucapkan sesuatu, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi larangan mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, bermaksud karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tindakan fungsi melarang meliputi: melarang dan membatasi (Ibrahim, 1993, h.28). Fungsi melarang bermaksud untuk melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi membatasi bermaksud membatasi mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif melarang sebagai berikut.

- (31) Riko: “Jangan pernah kamu datang kesini lagi!”  
 Jesi: “Baik”

Tuturan (31) merupakan tindak tutur direktif fungsi larangan karena penutur melarang mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif melarang adalah tuturan “Jangan pernah kamu datang kesini lagi!” yang bermaksud melarang yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur tersebut adalah Riko yang melarang mitra tuturnya untuk datang ke rumahnya lagi dan mitra tuturnya adalah Jesi yang dilarang untuk datang ke rumah Riko lagi.

#### e. Fungsi Pemberian Izin

Fungsi pemberian izin yaitu dalam mengucapkan sesuatu, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi pemberian izin mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur dan membolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, bermaksud mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur membolehkannya untuk melakukan sesuatu. Tindakan fungsi pemberian izin meliputi: menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan.

Fungsi menyetujui bermaksud menyetujui sesuatu yang dilakukan mitra tutur. Fungsi membolehkan bermaksud membolehkan sesuatu yang dilakukan mitra tutur. Fungsi memberi wewenang bermaksud memberikan wewenang kepada mitra tutur. Fungsi menganugerahi bermaksud menganugerahi mitra tutur. Fungsi mengabdikan adalah mengabdikan keinginan penutur. Fungsi membiarkan bermaksud membiarkan keinginan penutur. Fungsi mengizinkan bermaksud mengizinkan keinginan mitra tutur. Fungsi melepaskan bermaksud melepaskan keinginan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi memaafkan bermaksud memaafkan mitra tutur. Fungsi memperkenankan bermaksud memperkenankan mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif pemberian izin sebagai berikut.

- (32) Ibu: “Iya ibu setuju untuk kamu pergi ke Jakarta.”  
 Ana: “Terima kasih Bu.”

Tuturan (32) merupakan tindak tutur direktif fungsi pemberian izin karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberikan izin mitra tutur melakukan sesuatu. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif pemberian izin adalah tuturan “Bu jika Ana pergi ke Jakarta setuju tidak?” yang bermaksud memberikan izin mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah ibu yang memberikan izin mitra tuturnya untuk pergi ke Jakarta dan mitra tuturnya adalah Ana yang diberikan izin untuk pergi ke Jakarta.



#### **f. Fungsi Nasihat**

Fungsi nasihat yaitu dalam mengucapkan sesuatu, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menasihati mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, bermaksud untuk mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan yang cukup baginya untuk melakukan sesuatu. Tindakan fungsi menasihati meliputi: menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong (Ibrahim, 1993, h.28).

Fungsi menasihati bermaksud menasihati mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi memperingatkan bermaksud memperingatkan mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mengkonseling bermaksud mengkonseling mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi mengusulkan bermaksud mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi menyarankan bermaksud menyarankan mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mendorong bermaksud mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif menasihati sebagai berikut.

- (33) Ibu: “Sebaiknya kamu belajar yang rajin, supaya kamu mendapatkan nilai maksimal.”  
 Alfa: “Ya, Bu.”

Tuturan (33) merupakan tindak tutur direktif fungsi menasihati karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menasihati mitra tutur melakukan sesuatu. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif menasihati adalah tuturan “Sebaiknya kamu belajar yang rajin, supaya kamu mendapatkan nilai maksimal” yang bermaksud menasihati mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah ibu yang menasihati mitra tuturnya untuk belajar supaya mendapat nilai A dan mitra tuturnya adalah Alfa yang dinasihati untuk belajar supaya mendapatkan nilai A.

Pendapat lain, fungsi tindak tutur direktif meliputi: memerintah, meminta, mengajak, menasihati, menegur, dan melarang (Prayitno, 2011, h.42).

#### **a. Fungsi Memerintah**

Fungsi memerintah adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang

diinginkan penutur (Prayitno, 2011, h.51). Fungsi memerintah meliputi: memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi memerintah adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menyuruh adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, supaya mitra tutur berkenan melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menginstruksikan adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinstruksikan penutur. Fungsi mengharuskan adalah tuturan yang mengandung maksud mengharuskan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi memaksa adalah tuturan yang mengandung maksud memaksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi meminjam adalah tuturan yang mengandung maksud supaya mitra tutur meminjamkan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menyilakan adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan santun kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi tindak tutur direktif memerintah sebagai berikut.

- (34) Lintang: “Kalau terjadi apa-apa dengan temanku itu, kamu harus bertanggung jawab!”  
 Dedi: “Iya siap”

Tuturan (34) merupakan tindak tutur direktif fungsi memerintah karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif memerintah adalah tuturan “kalau terjadi apa-apa dengan temanku itu, kamu harus bertanggungjawab!” yang bermaksud mengharuskan mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Lintang mengharuskan temannya bertanggung jawab atas kecelakaan yang terjadi dan mitra tuturnya adalah Dedi yang diharuskan untuk bertanggung jawab atas kecelakaan yang terjadi.

### **b. Fungsi Meminta**

Fungsi meminta adalah tuturan yang mengandung maksud meminta mitra tutur melakukan sesuatu (Prayitno, 2011, h.46). Fungsi meminta meliputi: meminta, mengharap, memohon, menawarkan (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi meminta adalah tuturan yang mengandung maksud meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi mengharap adalah tuturan yang mengandung maksud mengharap kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur sehingga menjadi kenyataan. Fungsi memohon adalah tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menawarkan adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur dapat menentukan sesuatu sesuai keinginan mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif meminta sebagai berikut.

- (35) Rendi: “Aku minta maaf, An.”  
 Ana: “Iya sudah aku maafkan.”

Tuturan (35) merupakan tindak tutur direktif fungsi meminta karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta maaf kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif meminta adalah tuturan “Aku minta maaf, An.” yang bermaksud meminta maaf mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Rendi meminta maaf atas kesalahannya kepada mitra tuturnya adalah Ana yang memaafkan penutur.

### **c. Fungsi Mengajak**

Fungsi mengajak adalah tuturan yang mengandung maksud mengajak kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur (Prayitno, 2011, h.51). Fungsi mengajak meliputi: mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih dan menargetkan (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi mengajak adalah tuturan yang mengandung maksud mengajak kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi mendorong adalah tuturan yang mengandung maksud mendorong (anjuran, desakan atau paksaan) kepada mitra tutur, supaya

mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi merayu adalah tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan rayuan atau iba kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi mendukung adalah tuturan yang mengandung maksud memberi dukungan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur meneruskan apa yang dilakukannya. Fungsi mendesak adalah tuturan yang mengandung maksud mendesak kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menuntut adalah tuturan yang mengandung maksud meminta dengan sangat keras kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menantang adalah tuturan yang mengandung maksud mengajak dengan paksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menagih adalah tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, supaya mitra tutur memenuhi kewajiban terhadap penutur. Fungsi menargetkan adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan ketentuan atau target kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan ketentuan atau target tersebut. Fungsi tindak tutur direktif mengajak sebagai berikut.

- (36) Dinda: “Rin, ayok ke Gedong Songo.”  
 Rini: “Ayok”

Tuturan (36) merupakan tindak tutur direktif fungsi mengajak karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengajak kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif mengajak adalah tuturan “Rin, ayok ke Gedong Songo” yang bermaksud mengajak mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Dinda mengajak ke Gedong Songo kepada mitra tuturnya adalah Rini yang berkenan diajak penutur ke Gedong Songo.

#### **d. Fungsi Menasihati**

Fungsi menasihati adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan sesuatu yang dilakukan mitra tutur supaya menjadi lebih baik (Prayitno, 2011, h.70). Fungsi menasihati meliputi: menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan,

mengingatkan (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi menasihati adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan sesuatu yang dilakukan mitra tutur supaya menjadi lebih baik. Fungsi menganjurkan adalah tuturan yang mengandung maksud memberi ajuran dengan baik dan sopan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang dianjurkan penutur. Fungsi menyarankan adalah tuturan yang mengandung maksud memberi saran kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mempertimbangkan sesuatu yang disarankan oleh penutur. Fungsi mengarahkan adalah tuturan yang mengandung maksud memberi arahan atau petunjuk kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi mengimbau adalah tuturan yang mengandung maksud mengimbau dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi menyerukan adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan bersungguh-sungguh kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi mengingatkan adalah tuturan yang mengandung maksud mengingatkan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan. Fungsi tindak tutur direktif menasihati sebagai berikut.

- (37) Cinta: “Sebaiknya kamu melaksanakan kewajibanmu sebagai pelajar yaitu belajar.”  
Tara: “Iya Cinta.”

Tuturan (37) merupakan tindak tutur direktif fungsi menasihati karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menasihati kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif menasihati adalah tuturan “Sebaiknya kamu melaksanakan kewajibanmu sebagai pelajar yaitu belajar” yang bermaksud menasihati mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Cinta menasihati untuk belajar kepada mitra tuturnya adalah Tara yang dinasihati untuk belajar penutur.

### e. Fungsi Menegur

Fungsi menegur adalah tuturan yang mengandung maksud memberi kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu (Prayitno, 2011, h.66). Fungsi menegur meliputi: menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, marah (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi menegur adalah tuturan yang mengandung maksud memberi kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu. Fungsi menyindir adalah tuturan yang mengandung maksud memberi kritikan kepada mitra tutur tidak secara langsung, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu sesuai yang dituturkan penutur. Fungsi mengumpat adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan celaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak terjadi sesuatu lagi. Fungsi mengecam adalah tuturan yang mengandung maksud memberi teguran secara keras kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diinginkan penutur. Fungsi mengancam adalah tuturan yang mengandung maksud supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Fungsi marah adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidaksenangan atau kekesalan penutur atas apa yang dilakukan mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif menegur sebagai berikut.

(38) Tedi: “Kamu ini kok jadi rendah diri begitu sih! Eh Kyai Luthfi itu orangnya tuh ikhlas. Dia ndak memikirkan soal harta, ndak!”

Neni: “Iya, Ted.”

Tuturan (38) merupakan tindak tutur direktif fungsi menegur karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menegur kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif menegur adalah tuturan “Kamu ini kok jadi rendah diri begitu sih! Eh Kyai Luthfi itu orangnya tuh ikhlas. Dia ndak memikirkan soal, ndak!” yang bermaksud menegur mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Tedi menegur temannya Neni yang mengira Kyai Luthfi tidak ikhlas kepada mitra tuturnya adalah Neni yang ditegur untuk jangan meremehkan Kyai Luthfi.

#### **f. Fungsi Melarang**

Fungsi melarang adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tidak membolehkan berbuat sesuatu (Prayitno, 2011, h.63). Fungsi melarang meliputi: melarang dan mencegah (Prayitno, 2011, h.42). Fungsi melarang adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tidak membolehkan berbuat sesuatu. Fungsi mencegah adalah tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Fungsi tindak tutur direktif melarang sebagai berikut.

- (39) Retno: “Jangan menyela orang yang sedang berbicara.”  
 Egida: “Baiklah”

Tuturan (39) merupakan tindak tutur direktif fungsi melarang karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk melarang kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif melarang adalah tuturan “Jangan menyela orang yang sedang berbicara” yang bermaksud melarang mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Retno melarang untuk menyela orang yang sedang berbicara kepada mitra tuturnya adalah Egida yang dilarang untuk menyela orang yang sedang berbicara.

Pendapat lain, fungsi tindak tutur direktif humanis meliputi: memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau instruksi, dan menantang (Rustono, 1999, h.41). Fungsi memaksa adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan dengan paksaan. Fungsi mengajak adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan dengan mengajak. Fungsi meminta adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan dengan meminta. Fungsi menyuruh adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan atau suruhan penutur. Fungsi menagih adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud menagih. Fungsi

mendesak adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud mendesak. Fungsi memohon adalah tindakan penutur dalam mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud memohon. Fungsi menyetujui adalah tindak tutur yang terkesan memberikan sanggahan, masukan atau pendapat setelah melakukan sesuatu yang baik menurut penutur. Fungsi memberi aba-aba adalah tindak tutur yang bermaksud memberikan aba-aba kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menantang adalah tindak tutur yang bermaksud menantang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur direktif sebagai berikut.

- (40) Bapak: “Sebaiknya kamu sholat dulu sebelum pergi.”  
 Uut: “Baik Pak.”

Tuturan (40) merupakan tindak tutur direktif fungsi menyarankan karena tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyarankan kepada mitra tutur. Penanda yang mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan direktif menyarankan adalah tuturan “Sebaiknya kamu sholat sebelum pergi” yang bermaksud menyarankan mitra tuturnya. Penutur tersebut adalah Bapak menyarankan untuk sholat sebelum pergi dengan teman-temannya kepada mitra tutur dan mitra tuturnya adalah Uut yang disarankan untuk sholat dulu sebelum pergi dengan teman-temannya.

### 2.2.5 Hakikat Film

Film merupakan salah satu karya sastra yang dilokalkan atau diperankan oleh seseorang. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU No.23 pasal 1 tahun 2009). Selain itu, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya karena film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan, dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Amura, 1989, h.132). Berdasarkan



uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu karya sastra yang dilakukan menggunakan media yang bersifat visual atau audio visual memiliki tujuan untuk berkomunikasi guna menyampaikan pesan nilai-nilai budaya positif.

Karakteristik film sebagai bahan pengayaan pendidikan yaitu: 1) mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru. 2) Tidak bertentangan dengan nilai adat istiadat, norma, dan sopan santun. 3) Mampu membentuk karakter masyarakat, dan membangun sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan. 4) Mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan). 5) Durasinya pendek atau terbatas dengan konflik yang relative datar (Alex, 2009, h.130-131).

Jenis-jenis film adalah kategori film yang ada di Indonesia. Jenis-jenis film meliputi: film dokumenter, film berita, film kartun, film cerita pendek, film cerita panjang, film dengan objek profil perusahaan, iklan, film program televisi, dan video klip (Effendy, 2002, h.11).

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang berisi dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal nyata. Contoh film dokumenter adalah video liputan berita yang tayang di tv seperti: jejak petualang dan asal-usul.

b. Film Berita

Film berita adalah film berisi fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.

c. Film Kartun

Film kartun adalah film berisi animasi kartun yang dibuat untuk konsumsi anak-anak. Contoh film kartun yaitu: Adit Sopo Jarwo, Upin dan Ipin, Putri Salju, dan lain-lain.

d. Film Cerita Pendek

Film cerita pendek adalah film yang memiliki durasi tayang kurang dari 60 menit.

e. Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang berdurasi 90 sampai 100 menit. Contoh film cerita panjang yaitu: Laskar Pelangi, Surat Kecil Untuk Tuhan, Dilan, dan lain-lain.

f. Film Objek Perusahaan

Film objek perusahaan adalah film yang diproduksi untuk kepentingan instansi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film profil perusahaan sebenarnya adalah iklan terselubung karena didalamnya terdapat produk tertentu yang ditawarkan. Contoh film objek perusahaan yaitu video-video profil niaga yang tayang pada televisi.

g. Iklan

Iklan adalah film yang sengaja diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi tentang produk atau layanan masyarakat. Contoh iklan yaitu iklan yang tayang pada televisi seperti iklan stop narkoba, produk kecantikan, busana, dan lain-lain.

h. Film Program Televisi

Film program televisi adalah film yang diproduksi untuk dikonsumsi untuk permisa televisi. Film dalam sebuah program televisi terbagi menjadi dua yaitu cerita fiksi dan nonfiksi.

i. Video Klip atau Video Musik

Video klip adalah film yang menjadi sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Proses produksi film cerita dengan model-model video klip yang merupakan aktris dan atau aktor film yang memerankan karakter tertentu sesuai isi lagu.

Berdasarkan uraian jenis-jenis film tersebut, pada penelitian ini film yang dianalisis termasuk pada film cerita panjang karena film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo berdurasi lebih dari 90 menit sampai 100 menit yaitu berdurasi 90 menit.

### 2.2.6 Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo merupakan film inspirasi yang dirilis pada tahun 2018 yang disutradarai Mirwan Arfah. Film ini diangkat dari novel Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang ditulis oleh Gatotkoko Suroso. Film ini berdurasi kurang lebih 90 menit. Film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo terdiri atas sepuluh babak, yaitu: 1) Anak Kampung; 2) Seperti Soekarno 3) Peluru, 4) Semangat Untuk Maju; 5) Yogyakarta; 6) Dilema; 7) Kuliah dan Aktivitas; 8) Mandiri; 9) Cinta, Karir, dan Keluarga; 10) Sejarah dan Masa Depan.

Anak kampung bercerita tentang kehidupan Ganjar, keluarga, rumah, dan sahabat dekat di kampung. Babak ini berisi kesederhanaan keluarga Ganjar, kedekatan Ganjar dengan saudara, serta keakraban Ganjar dengan teman-temannya di kampung. Bapak dan ibu Ganjar selalu memberikan petuah-petuah untuk Ganjar dan saudaranya. Petuah yang membuat Ganjar dan saudaranya menjadi pribadi yang selalu *survive*, yang tidak mudah menyerah pada nasib dan kehidupan. Selain itu, bapak dan ibu juga memberikan nasihat untuk menjaga kerukunan, keikhlasan, rajin belajar dan saling menghormati orang lain.

Seperti Soekarno merupakan babak kedua yang menceritakan tentang sosok Soekarno yang menjadi inspirasi Ganjar. Cerita berawal dari Ganjar harus berjuang menempuh perjalanan tiap hari ke sekolah di Tawangmangu dengan naik bus. Diperjalanan Ganjar bertemu dengan kondektur yang menceritakan kisah tentang Soekarno dan teladan yang menyertainya, untuk selalu berjuang dan bekerja. Soekarno adalah tokoh yang menginspirasi, hal ini karena bapaknya sering menceritakan kerja keras dan perjuangan beliau untuk membangun Indonesia. Pesan-pesan yang paling diingat Ganjar adalah harus berjuang dan bekerja layaknya orang besar.

Babak peluru menceritakan kenalakan sosok Ganjar saat masih remaja. Ganjar sebagai anak polisi mengambil peluru milik bapaknya tanpa izin dan meledaknya bersama teman bermainnya. Bapaknya marah dan menghukum Ganjar. Ganjar menangis karena menyesal atas kesalahan yang diperbuat. Saat itu ibu datang dan memeluknya untuk mendinginkan keadaan hati Ganjar.

Semangat untuk maju menceritakan kepindahan Ganjar dan keluarganya ke Kutoharjo. Ditengah kekurangan biaya, Ganjar dan saudaranya membantu menjalankan warung kecil milih orang tuanya. Ganjar kebagian untuk kulakan bensin. Ketika itu Ganjar sudah di kelas 3 SMP. Mas Kunto kakaknya Ganjar dan Mbak Ika menawarkan supaya Ganjar melanjutkan pendidikan di Yogyakarta untuk mengurangi beban bapak ibu. Ganjar di Yogyakarta ikut dengan kakaknya yaitu Mas Kunto dan Mbak Ika. Meskipun berat harus merantau meninggalkan keluarga dan sahabat, perantauan Ganjar adalah ujian keberanian dan semangat kemandirian. Semangat untuk maju untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Yogyakarta menceritakan kehidupan Ganjar di Yogyakarta bersama kakaknya dan sekolahan barunya. Yogyakarta juga mengenalkan Ganjar dengan temannya yang menyukai musik rock. Saat Ganjar perjalanan menuju tempat sekolahnya, dia ingat pesan ibunya untuk belajar yang rajin supaya menjadi anak yang pandai dan menjadi adik yang patuh dengan kakaknya. Meskipun Ganjar sudah ikut dengan kakaknya, bapak ibunya tetap peduli dengan Ganjar. Hal itu terlihat ketika ibu dan bapak menjenguk Ganjar di Yogyakarta.

Babak dilema menceritakan kedilemaan Ganjar untuk melanjutkan kuliah atau tidak. Setelah lulus SMA Ganjar tanpa sepengetahuan ibu, bapak, dan kakaknya mendapat diperguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Ganjar mengikuti ujian masuk dan akhirnya Ganjar diterima di Universitas Gajah Mada (UGM). Setelah itu, Ganjar baru memberitahu kakak dan orang tuanya. Setelah Mas Kunto dan Mbak Ika tahu, mereka mendukung untuk Ganjar melanjutkan. Ganjar memutuskan untuk pulang ke Kutoharjo untuk memberitahu orang tuanya. Akhirnya, Ganjar direstui untuk melanjutkan kuliah di UGM.

Kuliah dan aktivitas menceritakan tentang dinamika kehidupan kuliah di UGM. Pada saat di UGM Ganjar bertemu dengan banyak aktivis senior yang mengajarkan diskusi, menulis, seminar, hingga demo. Mengawal kebijakan kala itu dengan cara terjun langsung ke masyarakat agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak heran kadang kakak saya keheranan juga dengan kegiatan perkuliahan Ganjar. Namun dari kegiatan tersebut Ganjar belajar banyak, dan

proses belajarnya langsung dari masyarakat. Tentang memahami persoalan masyarakat dan bagaimana mengatasi persoalan tersebut.

Mandiri menceritakan kemandirian Ganjar dalam mengikuti organisasi kampus. Berbagai aktivitas kampus sudah Ganjar ikuti dan ia dipercaya untuk menjadi ketua majestic organisasi pencinta alam di UGM. Selin itu, Ganjar juga mengikuti Generasi Demokrasi Kampus (Gedek) untuk mengembangkan wawasan politiknya. Suatu ketika Ganjar dan temannya mengunjungi rumah Mbah Tardjo salah satu politisi senior PDIP. Ia mengajarkan marhaensime (kemandirian). Mandiri secara ekonomi dan bebas dari eksploitasi luar. Ditengah padatnya kegiatan kampus, kabar menyedihkan datang. Mbak Ika terkena kanker.

Babak cinta, karir, dan keluarga menceritakan kisah cinta Ganjar bertemu dengan jodohnya, karir, dan keluarganya. Menjelang wisuda ganjar menjalani kuliah kerja nyata (KKN). Disana untuk pertama kalinya ia bertemu Atik, perempuan yang menjadi cinta dalam hidupnya. Setelah KKN ia pulang sejenak ke Kutoharjo mengabarkan kelulusannya kepada bapak dan ibu sekaligus bertemu dengan teman lama. Kebingungan mulai ada dalam benak Ganjar. Ganjar ingin membangun karir di Jakarta, namun disisi lain kesetian dan tanggung jawab ia diuji untuk membalas budi baik dari Mas Kunto serta Mbak Ika yang telah membimbing dan menjaga selama sekolah dan kuliah di Yogyakarta. Namun ibu berpesan untuk memprioritaskan memabalas budi dengan jalan tetap bertahan di Yogyakarta sembari menunggu Mbak Ika hingga kondisinya membaik. Meski berat melepas kemungkinan karir, pada akhirnya keluarga menjadi pilihan utama.

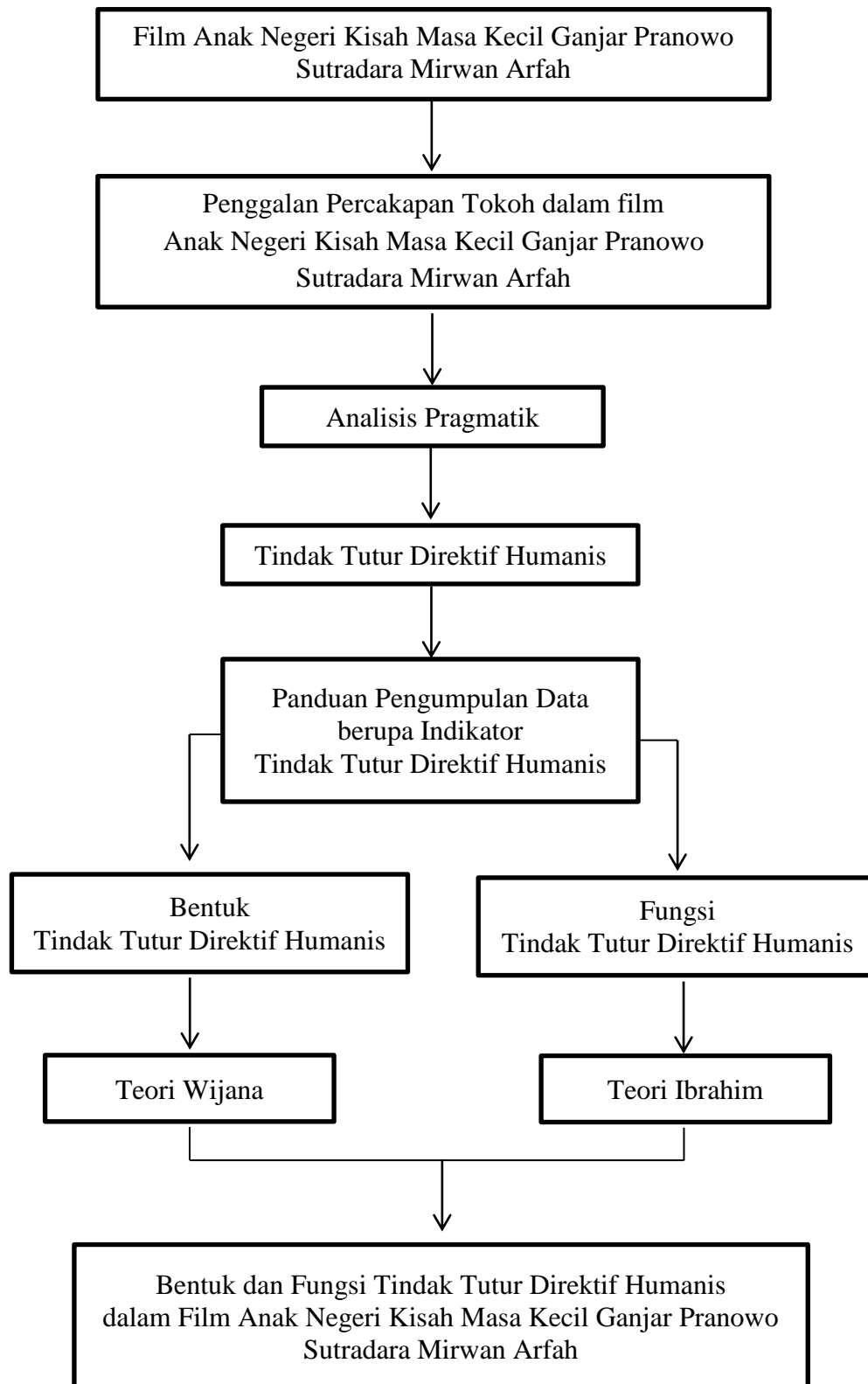
Sejarah dan masa depan menceritakan tentang keluarga, cinta, karir, serta refleksi serta rencana hidup mendatang. Ketika itu hubungan Atik dan Ganjar semakin serius. Mereka merencanakan masa depan bersama. Namun keadaan Mbak Ika semakin kritis. Di saat itu Atik terus mendampingi Ganjar, mendampingi keluargadengan sabar. Tak ada lelah ia menunggu Mbak Ika. Disitu Ganjar semakin yakin bahwa kelak ia akan menjadi istri baik. Disisi lain, takdir memiliki jalannya sendiri. Mbak Ika berpulang ke yang Maha Kuasa. Refleksi perjuangan semasa kecil hingga lulus kuliah menjadi pengingat untuk terus

menguatkan nilai-nilai yang selalu diajarkan sejak kecil yaitu usaha untuk selalu membanggakan keluarga dan kedua orang tua.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Penelitian tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah, menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis. Sumber data penelitian ini yaitu film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah. Data berupa penggalan percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah. Analisis yang digunakan adalah analisis pragmatik kajian tindak tutur direktif humanis.

Tuturan dalam film tersebut dapat bermakna direktif humanis atau tidak, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan panduan pengumpulan data berupa indikator tindak tutur direktif humanis. Pengumpulan data menggunakan panduan pengambilan data yang dibuatkan berdasarkan indikator bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis. Indikator bentuk tindak tutur direktif humanis berdasarkan teori Wijana. Bentuk tindak tutur direktif humanis menurut teori Wijana ada dua yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung berdasarkan modulusnya dibagi menjadi tiga yaitu modulus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk tidak langsung berdasarkan modulusnya modulus deklaratif dan modulus interogatif. Indikator fungsi tindak tutur direktif humanis berdasarkan teori Ibrahim. Fungsi tindak tutur direktif humanis berdasarkan teori Wijana ada 6 yaitu memohon, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan menasihati. Berdasarkan indikator tersebut dapat diperoleh data berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah. Kerangka pikir penelitian secara garis besar dapat dilihat dalam bagan 2.1 berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak tutur direkif humanis pada film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo ditemukan adanya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis sebagai berikut.

- a. Bentuk tindak tutur direktif humanis yang terdapat dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah meliputi: (1) bentuk tindak tutur direktif humanis langsung 46 data yang terdiri atas modus deklaratif 1 data, modus interogatif 5 data dan modus imperatif 40 data. (2) bentuk tindak tutur direktif humanis tidak langsung 3 data terdiri atas modus deklaratif 1 data dan modus interogatif 2 data. Bentuk tindak tutur direktif humanis yang cenderung digunakan dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah adalah langsung. Nilai-nilai humanis dalam bentuk tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah yaitu kepedulian.
- b. Fungsi tindak tutur direktif humanis yang terdapat dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah meliputi: (1) meminta 22 data, (2) memohon 4 data, (3) mengajak 2 data, (4) bertanya 5 data; (5) memerintah 6 data, (6) melarang 2 data, (7) memaafkan 1 data; dan (8) menasihati 7 data. Fungsi tindak tutur direktif humanis yang cenderung digunakan dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah adalah meminta. Nilai-nilai humanis dalam fungsi tindak tutur direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sutradara Mirwan Arfah yaitu kepedulian.



## 5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian tuturan direktif humanis dalam film Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Sutradara Mirwan Arfah, saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

- 1) Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik. Hasil penelitian ini dapat menambah teori-teori yang sudah ada dalam perkembangan ilmu pragmatik khususnya tentang kajian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif humanis.
- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu kebahasaan dalam kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif humanis karena dalam bahasa, bahasa itu rasa dalam komunikasi direktif digunakan untuk menjalin relasi atau hubungan antar mitra tutur. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan kepada peneliti tentang kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur direktif humanis dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Abusyairi, K. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 51-66.
- Agresti, L., Agustina, E., & Canrhas, A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 283-292.
- Alex, S. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amura, H. (1989). *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia.
- Arani, S. S. (2012). A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 1(5), 163-175.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Astuti, S.B., & Retnasari, I.F. (2016). Tindak Tutur dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7. *EDU-KATA*, 3 (2), 101-110.
- Astuti, M. (2017). Kesantunan Direktif Dan Ekspresif dalam Wacana Film Kartun Adit Sopo Jarwo (Directive and Expressive Politeness in the Discourse of the Cartoon Film of Adit Sopo Jarwo). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 60-71.
- Azizah, Sasongko, & Muarifin. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Surat Dari Praha. *Simki-Pedagogia*, 2 (2), 1-8.
- Banikalef, A.A.A., (2017). A Sociolinguistic Study of Speech Act Realization Patterns in Jordanians' Facebook Status Update. *International Journal of Linguistics Macrothink Institute*, 9(3), 264-283.
- Basra, S.M., & Thoyyibah L. (2017). A Speech Act Analysis of Teacher Talk in An Efl Classroom. *International Journal of Education*, 10 (1), 73-81.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- CNN Indonesia (2019) Online. 'Tak terima Ditegur Karena merokok, Anak Bunuh Ayah'. <https://www.cnnindonesia.com/tv/20190321132724-405-379416/tak-terima-ditegur-karena-merokok-anak-bunuh-ayah> (diakses 24 Maret 2019).
- Darmayanti, N., Nurhadi, J., & Yubiliana, G. (2014). Tipe Tindak Tutur dalam Komunikasi Dental Hipnosis: Suatu Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 3(2), 135-142.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Hardiman, Budi. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hartini, T., Chamalah, E., & Arsanti, M. (2019). Pandangan Kitab Bulughul Maram Terhadap Tindak Tutur Direktif Pada Acara ILC. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 187-207.
- Humaniora (30 November 2018) Online. 'Pentingnya Nilai dalam Sebuah Film'. <http://humaniora.uin-malang.ac.id/berita/628-pentingnya-nilai-dalam-sebuah-film>. (diakses 20 Februari 2019).
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartika, D. (2017). Strategi dan Penggunaan Modifikasi dalam Kesantunan Tindak Tutur Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 136-147.
- Kompas.com (9 Mei 2018) Online. 'Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Difilmkan'. <https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/20353011/kisah-masa-kecil-ganjar-pranowo-difilmkan> (diakses 24 Januari 2019).
- Kurniawati, E. Y. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiyakto dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Kelas X SMA. *SURYA BAHTERA*, 3(31).

- MediaIndonesia.com* (2018) Online. 'Film Anak Negeri Bikin Ganjar Bernostalgia'. <https://mediaindonesia.com/read/detail/159866-film-anak-negeri-bikin-ganjar-bernostalgia> (diakses 1 Januari 2019).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mulyaningsih, I. (2019). Peran Literasi Komunikasi Pada Suatu Komunitas. *Jurnal Lentera (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 2(1), 137-142.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nourzad, L. & Jabbari, M.J. (2015). A Cross-Linguistic Analysis of English-Persian Commissives and Directives in of Mice and Men. *International Journal of English and Education*, 4(1), 71-73.
- Nurjanah, S., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2019). Tindak Tutur Ilokusi pada Status dan Comment Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VIII Tahun Akademik 2014/2015. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 87-105.
- Nuryatin, A. dkk. (2016). *Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi*. Semarang: UNNES.
- Prasetya, T.I. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 106-112.
- Prastanti, A. D. (2018). Metode Pembelajaran Pada Kelas Multikultural dalam Film Freedom Writers. *Journal of English Language and Language Teaching (JELLT)*, 2(1), 9-20.
- Rachman, A. (2017). Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film 'Umar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 90-100.
- Rahma, A. N. (2014). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Jurnal Skriptorium*, 2(2), 13-24.

- Rahman, F., & Hidayat, R. (2019). Tindak Ujaran pada Anak Hiperaktif Usia Dua Tahun. *DEIKSIS*, 11(01), 51-58.
- Rinaldi, F., Hadi, C., & Sinaga, M. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 115-129.
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *JPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universty Press.
- Sulistyowati, W. (2014). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina karya Riri Riza. *Skriptorium*, 2(2), 126-134.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagi Cirebon*, 18 (3), 114-119.
- TribunJambi* (2015) Online. 'Kasatlantas Prihatin Orangtua tak Peduli Keselamatan Anak'. <https://jambi.tribunnews.com/2015/04/14/kasatlantas-prihatin-orangtua-tak-peduli-keselamatan-anak> (diakses 24 Januari 2019).
- Wibowo, Mungin Eddy dkk. (2017). *Tiga Pilar Konservasi Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: UNNES Pres.
- Wijana, I., D., P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliarti, Rustono, dan Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam wacana Novel Trologi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85.

Zainudin, A., & Edianti, A. (2016). Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*, 5(2), 367-372.